

Nasib Jembatan Penyeberangan

Polemik tentang manfaat jembatan penyeberangan di jalan-jalan protokol Kota Semarang mencuatkan akhir-akhir ini. Setidaknya muncul anggapan manfaat dari jembatan penyeberangan itu kurang dan belum dibutuhkan oleh masyarakat. Jika demikian, apakah pembangunan sarana umum itu tidak direncanakan dengan matang misalnya melalui penelitian sebelumnya? Misalnya Jalan Teuku Umar, Jatingaleh, terdapat 3 jembatan penyeberangan yang jarang dilalui oleh penyeberang jalan. Bahkan ada yang mencurigai, jembatan itu cuma untuk memenuhi kepentingan pengusaha dan Pemkot saja untuk memasang iklan.

Pembangunan jembatan penyeberangan di beberapa ruas jalan di pusat kota dinilai sangat tidak efektif. Alasannya keberadaan jembatan penyeberangan itu bukan untuk fasilitas umum, tetapi lebih cenderung sebagai upaya pemerintah kota mendongkrak pendapatan asli daerah (PAD) untuk tempat reklame.

Ada peribahasa “Alon-alon asal kelakon”, yang seringkali diterjemahkan secara bebas menjadi “Biar Lambat Asal Selamat”. Namun seringkali peribahasa ini hanya menjadi slogan belaka. Sungguh sering kita jumpai banyak penyeberang jalan yang mempertaruhkan nyawanya dengan menyeberang di jalan yang ramai tidak pada tempatnya (tidak melalui jembatan penyeberangan maupun zebra-cross).

Ironisnya, menjadi suatu pemandangan umum yang sering dijumpai setiap hari saat berangkat ke kantor atau ke kampus, dimana polisi membantu menyeberangkan sekian banyak pelajar dan masyarakat walaupun didekatnya ada jembatan penyeberangan. Sungguh ironi. Apakah ini tanda bahwa aparat kepolisian juga tidak mensosialisasikan penggunaan jembatan penyeberangan?